



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 12219-12226

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Implikasi Kemitraan Strategis Indonesia–Brics Terhadap Diversifikasi Risiko Mata Uang, Efisiensi Rantai Pasok, dan Praktik Akuntansi Manajemen

Maiza Luth Fiatunnisa<sup>1</sup>, Putri Nadira<sup>2</sup>, Siti Ameliza Azzahra<sup>3</sup>, Randini Umi Paizah<sup>4</sup>, Zaskia Putri Sholeha<sup>5</sup>, Sri Maryati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

<sup>1</sup>[01031182429019@student.unsri.ac.id](mailto:01031182429019@student.unsri.ac.id), <sup>2</sup>[01031282429127@student.unsri.ac.id](mailto:01031282429127@student.unsri.ac.id), <sup>3</sup>[01031182429007@student.unsri.ac.id](mailto:01031182429007@student.unsri.ac.id),

<sup>4</sup>[01031282429073@student.unsri.ac.id](mailto:01031282429073@student.unsri.ac.id), <sup>5</sup>[01031282429097@student.unsri.ac.id](mailto:01031282429097@student.unsri.ac.id), <sup>6</sup>[marvatisri@fe.unsri.ac.id](mailto:marvatisri@fe.unsri.ac.id)

### Abstrak

*Kemitraan strategis antara Indonesia dan BRICS menghadirkan paradigma baru dalam tata kelola risiko serta peningkatan efisiensi operasional di tingkat korporasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi ekonomi tersebut memengaruhi diversifikasi risiko mata uang, efisiensi rantai pasok, serta transformasi praktik akuntansi manajemen perusahaan. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), kajian ini mengintegrasikan berbagai literatur terkini guna memetakan dampak perubahan makroekonomi terhadap strategi mikro perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dengan BRICS membuka peluang implementasi skema Local Currency Settlement (LCS), yang secara signifikan mengurangi ketergantungan pada dolar Amerika Serikat. Hal ini berdampak langsung pada penurunan risiko fluktuasi nilai tukar serta efisiensi biaya transaksi internasional. Dari perspektif operasional, kemitraan ini juga mendorong penguatan ketahanan rantai pasok melalui diversifikasi sumber pemasok serta pemanfaatan teknologi digital dalam sistem logistik lintas negara. Selain itu, dinamika global yang semakin kompleks menuntut perusahaan untuk mengadopsi Strategic Management Accounting (SMA). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan menyelaraskan struktur biaya dan strategi bisnis dengan volatilitas pasar global, sehingga mampu meningkatkan daya saing. SMA juga berperan dalam menyediakan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan strategis berbasis risiko. Secara keseluruhan, keterlibatan Indonesia dalam BRICS tidak hanya merupakan langkah diplomasi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai katalis transformasi bagi perusahaan. Adaptasi terhadap perubahan ini memungkinkan terciptanya sistem manajemen yang lebih fleksibel, efisien, dan responsif terhadap ketidakpastian perdagangan global.*

**Kata kunci:** BRICS, Risiko Mata Uang, Efisiensi Rantai Pasok, Akuntansi Manajemen Strategis, Dedolarisasi.

### 1. Latar Belakang

Globalisasi dalam aspek ekonomi menjadi salah satu pendorong meningkatnya integrasi antar negara di dunia. Fenomena ini tercermin dari semakin kuatnya interkoneksi dan interdependensi antarnegara yang terwujud melalui aktivitas perdagangan internasional, arus modal, perkembangan teknologi, serta mobilitas tenaga kerja lintas batas (Menne et al., 2025). Menurut Arifin (Arifin, 2025) pertumbuhan ekonomi yang kuat akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan suatu negara, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan nasional, termasuk pembangunan, keamanan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi ini menciptakan suatu ketergantungan yang semakin kuat dalam aspek perekonomian nasional dan meningkatkan risiko global serta volatilitas nilai tukar dan gangguan rantai pasok. Di mana perdagangan internasional selama ini di kuasai oleh Dolar Amerika Serikat. Dalam konteks dinamika global tersebut, BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, Afrika Selatan, dan negara lainnya) muncul sebagai kekuatan alternatif yang berperan sebagai penyeimbang dalam sistem ekonomi internasional. BRICS menjadi alternatif untuk membentuk tatanan global dalam perdagangan internasional yang seimbang, di mana BRICS berfungsi sebagai alternatif kerja sama ekonomi yang menekan prinsip multipolaritas, stabilitas keuangan dan penguatan perdagangan dan investasi antar negara.

Dengan jumlah populasi yang melampaui 40% populasi dunia serta kontribusi lebih dari 25% terhadap PDB global, BRICS memiliki potensi signifikan dalam menciptakan stabilitas ekonomi bagi negara-negara anggotanya di tengah kondisi ketidakpastian global (Muslim & Permatasari, 2024). Dengan adanya perubahan tersebut, Indonesia mengambil Langkah untuk bergabung ke dalam BRICS. Dengan bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS memberikan beberapa manfaat. Pertama memperluas akses ekspor, kedua mendorong peningkatan investasi langsung dari negara-negara anggota BRICS dan ketiga memperkuat posisi tawar menawar dalam perdagangan internasional. Sehingga dengan bergabungnya Indonesia dan BRICS dapat memposisikan Indonesia ditengah-tengah rantai pasok, pengurangan ketergantungan Dolar AS dalam perdagangan internasional serta penguatan ketahanan ekonomi di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Integrasi dengan ekosistem ekonomi BRICS memungkinkan Indonesia untuk melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang yang berbeda misalnya rupiah, yuan dan rupee. Hal ini secara langsung memfasilitasi diversifikasi risiko nilai tukar mata uang karena Perusahaan tidak secara absolut menggunakan Dolar AS untuk melakukan perdagangan internasional. Sedangkan rantai pasok menjadi perhatian khusus agar distribusi lancar, menekan biaya operasional dan meningkatkan daya saing produk dalam perdagangan internasional. BRICS menciptakan rantai pasok yang terdiversifikasi sehingga mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS memperluas integrasi ekonomi dan meningkatkan intensitas perdagangan internasional (Arifin, 2025). Perubahan pada tingkat makro tersebut secara konseptual berpotensi memengaruhi pengelolaan internal perusahaan, khususnya dalam pengelolaan risiko dan perencanaan strategis operasional. Peningkatan eksposur terhadap transaksi lintas negara dan penggunaan berbagai mata uang mendorong perusahaan untuk memperkuat sistem pengendalian risiko keuangan serta melakukan perencanaan biaya yang lebih cermat. Volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap strategi manajemen risiko perusahaan ekspor-impor (Nawangsari et al., 2025). Selain risiko mata uang, perubahan struktur perdagangan sebagai konsekuensi integrasi ekonomi juga berdampak pada pengelolaan rantai pasok. Praktik manajemen rantai pasok yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekspor dan efisiensi operasional (Apriyani et al., 2022). Dalam konteks tersebut, praktik akuntansi manajemen berperan sebagai instrumen penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan perusahaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai keterlibatan Indonesia dalam BRICS masih berfokus pada isu makro seperti pertumbuhan ekonomi, strategi dedolarisasi, dan dinamika pasar keuangan global. Kajian mengenai strategi dedolarisasi dalam merespons dominasi dolar AS, misalnya, lebih menitikberatkan pada perspektif sistem keuangan global seperti karya Margharetha dan Saputri (2025). Di sisi lain, penelitian mengenai pengaruh globalisasi terhadap praktik akuntansi manajemen telah dilakukan, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan konteks kemitraan BRICS seperti karya Ilyasa et al. (2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kajian terkait implikasi kemitraan Indonesia-BRICS terhadap praktik akuntansi manajemen pada level perusahaan masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi kemitraan strategis Indonesia-BRICS terhadap diversifikasi risiko mata uang, mengkaji kontribusi kemitraan tersebut terhadap efisiensi rantai pasok, serta menilai adaptasi praktik akuntansi manajemen pada level operasional perusahaan.

Tinjauan Pustaka

### **Teori Risiko Nilai Tukar**

Teori Risiko Nilai Tukar menjelaskan bagaimana fluktuasi nilai tukar mata uang asing memengaruhi biaya perdagangan internasional, tingkat inflasi, serta kestabilan rantai pasok. Depresiasi mata uang domestik cenderung meningkatkan biaya impor secara signifikan, sehingga menuntut penyesuaian dalam perencanaan biaya dan pengendalian risiko pada praktik akuntansi manajemen.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa risiko nilai tukar sangat dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan moneter antarnegara serta tingginya ketergantungan pada dolar AS. Menurut UNCTAD (2025), stabilitas dolar AS berperan dalam menekan volatilitas aliran modal dan inflasi di negara berkembang seperti Indonesia. Sebaliknya, ketidakpastian kebijakan moneter di negara maju berpotensi memperburuk fluktuasi nilai tukar dan menurunkan efisiensi rantai pasok internasional. Studi mengenai efek exchange rate pass-through menunjukkan bahwa fluktuasi mata uang tidak selalu secara langsung memengaruhi inflasi domestik apabila didukung oleh intervensi kebijakan yang memadai (El Haddadi, 2025).

Dalam kondisi gangguan rantai pasok global, risiko nilai tukar cenderung memperkuat tekanan inflasi dan meningkatkan ketidakpastian perdagangan, sehingga memerlukan penerapan strategi lindung nilai (hedging) yang lebih canggih (UNCTAD, 2025). Studi domestik menunjukkan bahwa penerapan perlakuan akuntansi transaksi mata uang asing sesuai PSAK 10 serta penggunaan instrumen derivatif terbukti efektif dalam mengelola eksposur risiko, khususnya pada perusahaan yang terdampak fluktuasi nilai Rupiah terhadap Dolar AS dalam impor bahan baku (Nurnaningsih, 2024). Dalam konteks ini, kemitraan BRICS berpotensi mendukung stabilisasi nilai tukar melalui kerja sama keuangan multilateral, sehingga dapat mengurangi eksposur risiko dalam praktik akuntansi manajemen.

### **Teori Diversifikasi dan Manajemen Risiko**

Teori Diversifikasi dan Manajemen Risiko menekankan pentingnya penyebaran sumber daya dan mitra bisnis untuk mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal, seperti fluktuasi nilai tukar dan disrupsi pasokan. Diversifikasi bertujuan menurunkan ketergantungan pada satu sumber atau wilayah tertentu, sedangkan manajemen risiko mencakup proses identifikasi, penilaian, dan mitigasi ancaman secara proaktif.

Penelitian IMF (2025) menunjukkan bahwa diversifikasi sumber impor, termasuk strategi on-shoring, mampu mengurangi dampak negatif guncangan perdagangan meskipun disertai dengan trade-off efisiensi biaya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kerugian kesejahteraan kumulatif dapat ditekan hingga 5% dalam jangka lima tahun. Sejalan dengan itu, ulasan kritis mengenai ketahanan rantai pasok mengidentifikasi optimalisasi, adopsi teknologi, dan strategi mitigasi sebagai klaster utama, dengan diversifikasi pemasok dan pemanfaatan teknologi digital sebagai elemen kunci (Hosseini Shekarabi et al., 2025).

Pendekatan “China plus many” direkomendasikan sebagai strategi untuk mengurangi eksposur geopolitik, di mana diversifikasi global rantai pasok terbukti mampu menekan kerugian output hingga setengahnya selama krisis (Ahn & Tan, 2025). Selain itu, strategi dedolarisasi BRICS melalui skema Local Currency Settlement (LCS) dan peran New Development Bank (NDB) mendukung diversifikasi mata uang, yang memberikan implikasi positif bagi Indonesia dalam memperluas perdagangan non-USD dan memperoleh akses pembiayaan alternatif (Putri, 2025). Diversifikasi mitra dagang ke negara-negara BRICS dengan demikian dapat mengimbangi risiko mata uang akibat ketergantungan pada dolar AS, sekaligus meningkatkan efisiensi rantai pasok dan kualitas praktik akuntansi manajemen.

### **Konsep Supply Chain Management**

Menurut Christopher (2011) Supply Chain Management adalah proses mengatur dan menyelaraskan hubungan dengan pemasok di sisi hulu serta pelanggan di sisi hilir guna menciptakan nilai optimal bagi pelanggan, sekaligus menjaga agar biaya yang timbul dalam jaringan rantai pasok tetap efisien. Supply Chain Management menekankan adanya keterpaduan yang era tantara struktur organisasi, pemanfaatan teknologi informasi, serta kebijakan bisnis yang berfokus pada kebutuhan pelanggan. Pelaksanaannya mencakup pengelolaan kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam rantai pasok, termasuk pemasok, pelanggan, maupun mitra eksternal lainnya. Management rantai pasok diarahkan untuk menciptakan data saing yang lebih kuat, meningkatkan efisiensi operasional, memenuhi kebutuhan pelanggan secara optimal, memaksimalkan keuntungan, dan mengendalikan berbagai risiko yang mungkin muncul (Chatra et al. 2023).

Menurut He et al. (2024) Efisiensi rantai pasok menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan dengan pemakaian sumber daya dan input seminimal mungkin selama proses rantai pasok berlangsung. Konsep ini menekankan pengoptimalan keseluruhan aktivitas yang mencakup pengadaan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, distribusi, hingga pengelolaan aliran informasi, dengan tujuan menghasilkan produk dan layanan bernilai tinggi melalui biaya yang efisien serta waktu yang lebih optimal. Efisiensi rantai pasok menitikberatkan pada pengurangan pemborosan, percepatan proses operasional, serta penekanan biaya, tanpa mengabaikan bahkan dengan tetap meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan. Dengan demikian, efisiensi rantai pasok tidak semata-mata berorientasi pada pengurangan biaya, melainkan juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola operasi secara lebih sistematis dan efektif, sehingga kebutuhan pelanggan dapat dipenuhi secara cepat, tepat, dan dengan kualitas yang berkelanjutan.

### **Kemitraan Strategis Internasional antara Indonesia dan BRICS**

Kemitraan strategis merupakan bentuk hubungan resmi yang terjalin antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan bersama yang telah disepakati atau memenuhi kebutuhan masing-masing negara secara mandiri. Sanjaya (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan internasional, kemitraan strategis merujuk pada kerjasama jangka panjang yang dirancang untuk menciptakan keuntungan bersama sekaligus memperkuat keamanan serta stabilitas di tingkat regional maupun global. Salah satu alasan mendasar

pembentukan kemitraan strategis adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang sulit diwujudkan apabila dilakukan secara individual oleh satu negara. Al Hafidz et al. (2023) menegaskan bahwa kemitraan strategis dapat berjalan dengan baik apabila seluruh pihak yang terlibat memiliki kesamaan pandangan dan tujuan yang ingin di capai. Keselarasan ini harus selaras dengan kesepakatan dan arah yang telah ditetapkan bersama. Sehingga kemitraan strategis bukan hanya sekadar kerja sama formal antar negara, melainkan merupakan wujud komitmen kolektif yang dibangun diatas fondasi visi, kepentingan, dan tujuan yang sama.

Dalam konteks kemitraan strategis antara Indonesia dan BRICS, kemitraan ini membuka peluang untuk mengakses pasar ekspor negara-negara anggota yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Kondisi ini secara otomatis memperkuat upaya yang sedang berlangsung untuk mendiversifikasi perekonomian nasional. Selain itu, Indonesia juga memiliki kesempatan untuk memperoleh sumber pendanaan alternatif melalui New Development Bank (NDB). Dana-dana ini dapat digunakan untuk membiayai berbagai proyek infrastruktur yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan nasional. Berdasarkan hal ini, diplomasi yang dilakukan melalui BRICS memberikan manfaat ekonomi yang berharga untuk Indonesia. Partisipasi Indonesia dalam berbagai agenda BRICS semakin memperkuat citra negara sebagai perwakilan Global Selatan yang aktif memperjuangkan reformasi sistem internasional yang lebih inklusif. Tidak hanya itu, keanggotaan ini juga menciptakan peluang berharga untuk pertukaran pengetahuan dan teknologi melalui kerja sama penelitian dan inovasi di bidang energi antara negara-negara anggota. Seperti yang dinyatakan oleh Darwis dan Setiawan (2025), diplomasi Indonesia dalam kerangka BRICS tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat posisi ideologis Indonesia di panggung internasional.

### **Teori Akuntansi Manajemen Strategis**

Teori Akuntansi Manajemen Strategis (Strategic Management Accounting/SMA) merupakan pengembangan dari akuntansi manajemen tradisional yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang melalui integrasi informasi keuangan dan non-keuangan dalam proses perumusan strategi. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada pengendalian biaya internal, SMA mempertimbangkan dinamika eksternal seperti persaingan global, volatilitas nilai tukar, serta kompleksitas rantai pasok internasional. Literatur terkini menunjukkan bahwa penerapan SMA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan, khususnya ketika diintegrasikan dengan praktik manajemen rantai pasok (Al-Takhaineh et al., 2024). Dalam konteks kerja sama ekonomi Indonesia-BRICS, SMA relevan digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana perusahaan merespons perubahan struktur perdagangan internasional dan risiko mata uang global.

Lebih lanjut, konsep Strategic Cost Management (SCM) dalam kerangka SMA menekankan bahwa pengelolaan biaya harus selaras dengan strategi kompetitif perusahaan, terutama dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar yang berdampak pada biaya impor, logistik, dan margin laba. Diversifikasi mata uang dan penerapan local currency settlement menjadi bagian dari strategi mitigasi risiko yang dapat dianalisis melalui pendekatan akuntansi manajemen strategis. Selain itu, penggunaan Balanced Scorecard memperluas pengukuran kinerja tidak hanya pada aspek finansial, tetapi juga perspektif pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi antara SMA dan manajemen risiko rantai pasok berkontribusi terhadap stabilitas biaya dan peningkatan daya saing perusahaan (Hasibuan et al., 2024), sehingga teori ini relevan sebagai landasan dalam menganalisis implikasi kemitraan Indonesia-BRICS terhadap efisiensi rantai pasok dan diversifikasi risiko mata uang.

### **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Kerangka pemikiran konseptual ini berangkat dari asumsi bahwa kemitraan strategis internasional, termasuk kerja sama Indonesia-BRICS, membuka peluang diversifikasi sumber pembiayaan dan penggunaan mata uang alternatif dalam perdagangan internasional. Diversifikasi tersebut secara teoritis dapat menurunkan eksposur risiko nilai tukar terhadap dolar AS dan meningkatkan stabilitas transaksi lintas negara. Literatur terbaru menegaskan bahwa strategi manajemen risiko berbasis diversifikasi merupakan respons rasional terhadap volatilitas ekonomi global (Saragih et al., 2025). Stabilitas nilai tukar yang lebih terjaga kemudian berdampak pada perencanaan produksi, manajemen persediaan, serta pengendalian biaya logistik, karena ketidakpastian kurs sering kali mendorong perusahaan meningkatkan buffer stock dan biaya pengamanan. Dengan demikian, diversifikasi risiko mata uang dipandang sebagai faktor yang mendukung efisiensi rantai pasok dan meningkatkan ketahanan operasional perusahaan terhadap guncangan eksternal.

Selanjutnya, efisiensi rantai pasok mendorong penerapan praktik akuntansi manajemen yang lebih strategis, seperti Activity-Based Costing (ABC), target costing, dan lean accounting, guna menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan. Ketika informasi biaya dan risiko terintegrasi dalam kerangka Strategic

Management Accounting (SMA), perusahaan mampu mengoptimalkan keputusan operasional dan meningkatkan kinerja keuangan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa SMA berperan sebagai mekanisme penghubung antara strategi supply chain dan pencapaian kinerja perusahaan (International Journal of Humanities Social Science and Management, 2025), serta sebagai variabel mediasi antara diversifikasi risiko mata uang dan kinerja keuangan (Al-Takhaineh et al., 2024). Dengan demikian, dalam kerangka konseptual ini, akuntansi manajemen strategis tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi instrumen strategis yang menerjemahkan stabilitas kurs dan efisiensi rantai pasok ke dalam sistem pengukuran dan pengendalian kinerja yang terstruktur dan berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR). Metode tersebut digunakan untuk menelaah dan mensintesis berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik kemitraan Indonesia–BRICS, risiko nilai tukar, manajemen rantai pasok, serta akuntansi manajemen strategis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Penelusuran sumber literatur dilakukan pada berbagai database ilmiah, antara lain Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate, melalui pemanfaatan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas publikasi, serta kebaruan penelitian. Selanjutnya, analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui proses reduksi data serta pengelompokan berdasarkan tema-tema yang relevan, sintesis literatur, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Diskusi

### Diversifikasi Risiko Mata Uang

Temuan dari kajian literatur menunjukkan bahwa kerja sama Indonesia dengan negara-negara BRICS memberikan peluang untuk melakukan diversifikasi penggunaan mata uang dalam perdagangan internasional. Diversifikasi tersebut berpotensi menurunkan ketergantungan terhadap dolar AS sekaligus mengurangi dampak volatilitas nilai tukar terhadap aktivitas perdagangan.

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi biaya impor, harga ekspor, serta stabilitas keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan ekspor-impor perlu memperkuat strategi manajemen risiko keuangan melalui pengendalian biaya dan penggunaan instrumen lindung nilai (Nawangsari et al., 2025).

Temuan dari kajian literatur menunjukkan bahwa kerja sama Indonesia dengan negara-negara BRICS memberikan peluang signifikan dalam melakukan diversifikasi penggunaan mata uang dalam perdagangan internasional. Diversifikasi ini tidak hanya sekadar alternatif teknis dalam sistem pembayaran, tetapi juga mencerminkan perubahan strategis dalam arsitektur keuangan global. Ketergantungan yang tinggi terhadap dolar Amerika Serikat selama ini menempatkan perusahaan pada posisi rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, terutama ketika terjadi gejolak ekonomi global seperti krisis keuangan, perubahan kebijakan moneter, atau ketegangan geopolitik.

Melalui kerja sama dengan negara-negara BRICS, Indonesia memiliki peluang untuk memperluas penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral maupun multilateral, seperti melalui skema Local Currency Settlement (LCS). Implementasi LCS memungkinkan perusahaan untuk melakukan transaksi perdagangan tanpa harus melalui konversi ke dolar AS, sehingga dapat mengurangi biaya transaksi, memperkecil risiko nilai tukar, serta meningkatkan efisiensi arus kas. Dalam konteks ini, diversifikasi mata uang menjadi instrumen penting dalam menciptakan stabilitas keuangan perusahaan.

Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek operasional perusahaan, termasuk biaya impor bahan baku, harga jual produk ekspor, serta margin keuntungan. Ketika nilai tukar bergejolak, perusahaan harus menanggung risiko kenaikan biaya atau penurunan pendapatan yang tidak terduga. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak di sektor ekspor-impor perlu mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih komprehensif, seperti penggunaan kontrak lindung nilai (hedging), pengaturan struktur pembiayaan dalam berbagai mata uang, serta diversifikasi pasar ekspor.

Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan kapasitas analisis keuangan dengan memanfaatkan data makroekonomi dan tren pasar valuta asing. Penggunaan teknologi analitik dan sistem informasi keuangan dapat membantu perusahaan dalam memprediksi pergerakan nilai tukar dan mengambil keputusan yang lebih tepat waktu. Strategi ini sejalan dengan temuan Nawangsari et al. (2025) yang menekankan pentingnya pengendalian

biaya dan manajemen risiko dalam menghadapi volatilitas nilai tukar. Dengan demikian, diversifikasi risiko mata uang tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, tetapi juga sebagai strategi kompetitif dalam meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global. Kemitraan dengan BRICS memberikan landasan yang kuat bagi perusahaan Indonesia untuk membangun sistem keuangan yang lebih resilien, adaptif, dan berorientasi jangka panjang.

### **Efisiensi Rantai Pasok**

Kemitraan Indonesia dengan negara-negara BRICS juga berpotensi meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui diversifikasi pemasok dan perluasan jaringan perdagangan internasional. Akses terhadap berbagai pasar memungkinkan perusahaan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pasokan serta meningkatkan ketahanan operasional.

Manajemen rantai pasok yang terintegrasi mampu meningkatkan efisiensi distribusi serta memperbaiki koordinasi antara pemasok dan produsen (Christopher, 2011). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan rantai pasok dapat meningkatkan transparansi informasi serta mempercepat proses pengambilan keputusan (He et al., 2024).

Kemitraan Indonesia dengan negara-negara BRICS membuka peluang besar dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui diversifikasi pemasok dan perluasan jaringan perdagangan internasional. Dalam konteks globalisasi, rantai pasok tidak lagi bersifat linear, melainkan kompleks dan saling terhubung antarnegara. Oleh karena itu, ketergantungan pada satu sumber pasokan dapat menimbulkan risiko tinggi, terutama ketika terjadi gangguan seperti krisis geopolitik, pandemi, atau hambatan logistik.

Dengan adanya kerja sama BRICS, perusahaan Indonesia dapat mengakses berbagai alternatif pemasok dari negara-negara mitra, seperti Tiongkok, India, Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan. Diversifikasi ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi risiko keterlambatan pasokan, fluktuasi harga bahan baku, serta gangguan produksi. Selain itu, akses ke pasar yang lebih luas juga membuka peluang untuk meningkatkan volume perdagangan dan memperluas jaringan distribusi.

Manajemen rantai pasok yang efektif memerlukan integrasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, mulai dari pemasok, produsen, distributor, hingga konsumen akhir. Christopher (2011) menekankan bahwa integrasi rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi distribusi, mengurangi biaya operasional, serta memperbaiki koordinasi antar pelaku usaha. Dalam hal ini, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan kolaboratif yang memungkinkan pertukaran informasi secara real-time dan pengambilan keputusan yang lebih cepat.

Perkembangan teknologi digital juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok. Penggunaan sistem berbasis Internet of Things (IoT), big data analytics, dan blockchain dapat meningkatkan transparansi, akurasi, serta kecepatan dalam pengelolaan logistik. Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk memantau pergerakan barang secara real-time, mengidentifikasi potensi gangguan, serta mengoptimalkan rute distribusi. He et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat daya saing perusahaan di pasar global.

Selain itu, efisiensi rantai pasok juga berkaitan erat dengan keberlanjutan (sustainability). Perusahaan dituntut untuk tidak hanya fokus pada efisiensi biaya, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial dalam operasionalnya. Kemitraan dengan BRICS dapat mendorong adopsi praktik rantai pasok yang lebih berkelanjutan melalui transfer teknologi dan standar operasional yang lebih baik. Dengan demikian, efisiensi rantai pasok menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Melalui diversifikasi pemasok, integrasi sistem, dan pemanfaatan teknologi digital, perusahaan dapat membangun rantai pasok yang lebih tangguh, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan global.

### **Implikasi terhadap Praktik Akuntansi Manajemen**

Perubahan struktur perdagangan internasional mendorong perusahaan untuk menyesuaikan praktik akuntansi manajemen yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, pendekatan Strategic Management Accounting menjadi penting karena mampu mengintegrasikan informasi biaya, risiko nilai tukar, serta efisiensi rantai pasok dalam satu kerangka analisis strategis.

Integrasi antara akuntansi manajemen strategis dan manajemen rantai pasok terbukti dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta mendukung perumusan strategi bisnis yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi global (Al-Takhaineh et al., 2024).

Perubahan dalam struktur perdagangan internasional akibat kemitraan Indonesia dengan negara-negara BRICS membawa implikasi signifikan terhadap praktik akuntansi manajemen di tingkat perusahaan. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, perusahaan tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan akuntansi tradisional yang berfokus pada pencatatan historis semata. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan proaktif dalam mendukung pengambilan keputusan. Strategic Management Accounting (SMA) muncul sebagai pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan tersebut. SMA memungkinkan integrasi berbagai informasi penting, seperti biaya operasional, risiko nilai tukar, serta efisiensi rantai pasok, ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Dengan demikian, manajemen dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi perusahaan dan lingkungan eksternal yang memengaruhinya.

Dalam konteks diversifikasi mata uang, SMA berperan dalam mengidentifikasi dan mengukur dampak fluktuasi nilai tukar terhadap struktur biaya dan profitabilitas perusahaan. Informasi ini sangat penting dalam menentukan strategi harga, pengelolaan risiko keuangan, serta keputusan investasi. Selain itu, SMA juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan instrumen lindung nilai dan strategi pembiayaan dalam berbagai mata uang. Dari sisi rantai pasok, SMA membantu perusahaan dalam menganalisis biaya logistik, efisiensi distribusi, serta kinerja pemasok. Integrasi antara akuntansi manajemen dan manajemen rantai pasok memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta meningkatkan nilai tambah bagi pelanggan. Al-Takhaine et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, penerapan SMA juga mendorong perubahan dalam budaya organisasi, di mana pengambilan keputusan didasarkan pada data dan analisis yang mendalam. Hal ini penting dalam menghadapi ketidakpastian global yang semakin tinggi, di mana perusahaan harus mampu merespons perubahan dengan cepat dan tepat. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik akuntansi manajemen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis. Kemitraan dengan BRICS menjadi katalis bagi perusahaan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada masa depan. Melalui penerapan SMA, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat daya saing, serta memastikan keberlanjutan bisnis di tengah dinamika ekonomi global.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, kemitraan strategis Indonesia dengan negara-negara BRICS memberikan implikasi penting terhadap pengelolaan risiko keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Penggunaan berbagai mata uang dalam perdagangan internasional dapat dijadikan sebagai strategi untuk menekan ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat, sekaligus mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap biaya transaksi serta stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, kerja sama ekonomi dengan negara-negara BRICS berpotensi meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui perluasan jaringan perdagangan, diversifikasi pemasok, serta integrasi teknologi dalam pengelolaan logistik dan distribusi. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan ketahanan rantai pasok sekaligus mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasional. Dalam konteks tersebut, praktik akuntansi manajemen strategis menjadi semakin penting sebagai alat pendukung pengambilan keputusan manajerial. Integrasi antara pengelolaan risiko mata uang, efisiensi rantai pasok, dan sistem informasi akuntansi manajemen memungkinkan perusahaan untuk merumuskan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional. Dengan demikian, kemitraan Indonesia–BRICS tidak hanya memberikan dampak pada tingkat makroekonomi, tetapi juga mendorong perkembangan praktik manajemen perusahaan yang lebih strategis dan terintegrasi.

#### Referensi

1. Ahn, J. B., & Tan, B. J. (2025). Supply chain diversification and resilience (IMF Working Paper No. WP/25/102). International Monetary Fund. <https://www.imf.org/-/media/files/publications/wp/2025/english/wp25102-print-pdf.pdf>
2. Al Hafizh, A., Saputro, P. B., Fathun, L. M., & Toruan, G. T. L. (2023). Implementasi kemitraan strategis Indonesia–Australia pasca pembentukan aliansi pertahanan AUKUS. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(2), 106–120. <https://doi.org/10.22303/pir.7.2.2023.147-159>
3. Al-Takhaine, Y., Abdul Rahman, S. A., Rameli, N., Ibrahim, R. M., & Wan Afthanorhan, W. M. A. (2024). The effect of strategic management accounting practices on firm performance: The mediating role of supply chain management practices. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 14(1). <https://www.researchgate.net/publication/377711401>
4. Apriyani, D., Margaretha, F., & Santosa, W. (2022). Analisis pengaruh praktek manajemen rantai pasok terhadap kinerja ekspor dengan mediasi kinerja rantai pasok. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17194–17216. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10518>
5. Arifin, K. (2025). Dampak keanggotaan Republik Indonesia dalam BRICS terhadap perekonomian Indonesia. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 2(1), 1091–1099. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v2i2.4661>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7781>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

6. Chatra, M. A., Syamil, A., Subawa, S., Budaya, I., Munizu, M., Darmayanti, N. L., Fahmi, M. A., Wanda, S. S., Murwani, I. A., Utami, F. N., & Dulame, I. M. (2023). Manajemen rantai pasok. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
7. Christopher, M. (2011). Logistics and supply chain management: Creating value-adding networks (4th ed.). Pearson Education Limited.
8. Darwis, D., & Setiawan, A. A. (2025). Indonesia's strategic diplomacy and BRICS membership: Opportunities and risks in a multipolar global order. *Global South Review*, 60–72. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.106796>
9. El Haddadi, M. (2025). Exchange rate pass-through effects on food and cereal inflation in Morocco: An asymmetric analysis under climate change constraints using an ARDL model. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(1), 16. <https://doi.org/10.3390/jrfm19010016>
10. Hasibuan, D., Djanegara, M., & Pamungkas, B. (2024). The role of supply chain management strategy and strategic management accounting in increasing company growth. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(4), 2309–2316. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.4.020>
11. He, J., Fan, M., & Fan, Y. (2024). Digital transformation and supply chain efficiency improvement: An empirical study from A-share listed companies in China. *PLoS ONE*, 19(4), e0302133. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302133>
12. Hosseini Shekarabi, S. A., Kiani Mavi, R., & Romero Macau, F. (2025). Supply chain resilience: A critical review of risk mitigation, robust optimisation, and technological solutions and future research directions. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 26(3), 681–735. <https://doi.org/10.1007/s40171-025-00458-8>
13. Ilyasa, M. F. A., Pratama, M. A., Fayyaza, A. N., Anjani, N. S., & Maryati, S. (2025). Studi literatur: Pengaruh globalisasi terhadap praktik akuntansi manajemen. *Jurnal Inovasi Keuangan dan Manajemen*, 6(2), 110–124. <https://ijurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/785>
14. International Journal of Humanities Social Science and Management. (2025). Supply chain management and strategic management accounting: A review of evolving practices and future directions. *IJHSSM*, 5(5), 383–394. [https://ijhssm.org/issue\\_dcp/Supply%20Chain%20Management%20and%20Strategic%20Management%20Accounting%20%20A%20Review%20of%20Evolving%20Practices%20and%20Future%20Directions.pdf](https://ijhssm.org/issue_dcp/Supply%20Chain%20Management%20and%20Strategic%20Management%20Accounting%20%20A%20Review%20of%20Evolving%20Practices%20and%20Future%20Directions.pdf)
15. Lini, M. T. M., & Candraningrat, I. R. (2026). Efisiensi supply chain management pada usaha ekonomi kreatif Tri Cycle. *E-Jurnal Manajemen*, 15(1), 21–35. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2026.v15.i1.p02>
16. Margharetha, W., & Saputri, R. (2025). Strategi dedolarisasi BRICS dalam merespon hegemoni dolar AS di pasar keuangan global. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1007>
17. Menne, F., Purnawarman, A., & Yusuf, M. (2025). Globalisasi Ekonomi Dan Perubahan Struktur Industri Di Negara Berkembang. *Indonesian Journal of Business and Management*, 7(2), 475–481. <https://doi.org/10.35965/jbm.v7i2.6376>
18. Muslim, & Permatasari, D. A. (2024). Strategi dan Peluang Indonesia dalam Kerja Sama BRICS untuk Memperkuat Keamanan Ekonomi Nasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, X(2), 205–234. <https://ejurnal.uharajaya.ac.id/index.php/kamnas>
19. Nawangsari, V., Tasrim, & Anisa, A. (2025). Pengaruh ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap strategi manajemen risiko keuangan pada perusahaan ekspor-impor di Indonesia. *Jurnal Analisis dan Manajemen Strategis*, 6(3), 20–32. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jams/article/view/2518>
20. Numaningsih, D. (2024). Perlakuan akuntansi dan manajemen risiko mata uang asing PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi, Ekonomi Syariah dan Ekonomi Islam*, 2(2), 138–152. <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JEEE/article/download/901/657/5642>
21. Putri, M. (2025). Strategi dedolarisasi BRICS dalam perdagangan internasional: Studi kasus Indonesia. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/86734/3/BAB%20V.pdf>
22. Sanjaya, A. (2024). Strategic partnership in the context of state relations in bilateral, trilateral, and multilateral relations from the perspective of Indonesia's maritime security. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(9), 4327–4335. <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i9.1843>
23. Saragih, M. D. A., Tama, F. E., Tanjung, M. F., Ardika, D., Ramadhan, N., & Arsyadona. (2025). Analisis strategi manajemen risiko rantai pasok di sektor manufaktur pada situasi krisis global. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*. <https://doi.org/10.3785/kohesi.v6i6.10071>
24. United Nations Conference on Trade and Development. (2025). Trade and development report 2025: On the brink—Trade, finance and the reshaping of the global economy. [https://unctad.org/system/files/official-document/trd2025\\_en.pdf](https://unctad.org/system/files/official-document/trd2025_en.pdf)
25. Verma, R. (2024). Supply chain management: Optimizing efficiency and sustainability in the supply network. *Journal of Advanced Management Studies*, 1(2), 13–18. <https://doi.org/10.36676/jams.v1.i2.9>
26. Apriyani, D., Margaretha, F., & Santosa, W. (2022). Analisis Pengaruh Praktek Manajemen Rantai Pasok Terhadap Kinerja Ekspor dengan Mediasi Kinerja Rantai Pasok. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17194–17216. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10518>
27. Arifin, K. (2025). DAMPAK KEANGGOTAAN REPUBLIK INDONESIA DALAM BRICS TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Diplomacy And Global Security Journal : Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 2(1), 1091–1099. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v2i2.4661>
28. Ilyasa, M. F. A., Pratama, M. A., Fayyaza, A. N., Anjani, N. S., & Maryati, S. (2025). STUDI LITERATUR: PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PRAKTIK AKUNTANSI MANAJEMEN. *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, 6(2), 110–124. <https://ijurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/785>
29. Margharetha, W., & Saputri, R. (2025). Strategi Dedolarisasi BRICS dalam Merespon Hegemoni Dolar AS di Pasar Keuangan Global. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1007>
30. Menne, F., Purnawarman, A., & Yusuf, M. (2025). Globalisasi Ekonomi Dan Perubahan Struktur Industri Di Negara Berkembang. *Indonesian Journal of Business and Management*, 7(2), 475–481. <https://doi.org/10.35965/jbm.v7i2.6376>
31. Muslim, & Permatasari, D. A. (2024). Strategi dan Peluang Indonesia dalam Kerja Sama BRICS untuk Memperkuat Keamanan Ekonomi Nasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, X(2), 205–234.
32. Nawangsari, V., Tasrim, & Anisa, A. (2025). PENGARUH KETIDAKSTABILAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP STRATEGI MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN EKSPOR-IMPOR DI INDONESIA. *Jurnal Analisis Dan Manajemen Strategis*, 6(3), 20–32. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jams/article/view/2518>